BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Hasil pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 - 2014 diperoleh jumlah sampel sebanyak 57 perusahaan. Proses pemilihan sampel disajikan pada tabel berikut :

Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perincian Pemilihan Sampel Tahun 2012-2014

Kriteria	**Jumlah**
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014	160
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember dari tahun 2012 – 2014	(30)
Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba selama periode 2012-2014.	(49)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan harga penutupan saham tahunan dengan lengkap.	(30)
Laporan keuangan perusahaan yang tidak disajikan dalam mata uang rupiah dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap.	(32)
Jumlah Perusahaan	19
Tahun Pengamatan	3
Total Sampel Tahun Pengamatan	57

Sumber : Bursa Efek Indonesia

B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi struktur modal (SM), likuiditas (LI), *investment opportunity set* (IOS), pertumbuhan laba (PL), persistensi laba (PRS), dan ukuran perusahaan (UP). Nilai - nilai statistik data awal dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga beberapa data *outlier* dikeluarkan dari analisis.

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi - observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi .*Outlier* perlu dibuang jika data *outlier* tidak menggambarkan observasi dalam populasi. Berikut merupakan statistik deskriptif untuk data yang sudah normal.

Deskripsi dari variabel-variabel penelitian ditunjukan oleh Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	57	,01	,76	,3475	,20811
SM	57	,16	2,56	,8642	,57835
LI	57	,45	6,15	2,4233	1,49204
IOS	57	1,78	8,13	4,3814	1,50206
PL	57	,08	8,44	1,2467	1,15677
PRS	57	-9,93	12,14	,2265	3,41776
UP	57	11,11	14,37	12,6742	,84638
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Hasil Olah Data 2016

1. Struktur Modal

Struktur Modal ditunjukkan oleh proksi SM. Berdasarkan Tabel 4.2. Hasil uji statistik deskriptif, besarnya SM dari 57 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai minimum sebesar 0,16, nilai maksimum sebesar 2,56, rata-rata (*mean*) sebesar 0,8642, dan standar deviasi sebesar 0,57835.

2. Likuiditas

Likuiditas ditunjukkan oleh proksi LI. Berdasarkan Tabel 4.2. Hasil uji statistik deskriptif, besarnya LI dari 57 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai minimum sebesar 0,45, nilai maksimum sebesar 6,15, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,4233, dan standar deviasi sebesar 1,49204.

3. *Investment Opportunity Set* (IOS)

Investment Opportunity Set ditunjukkan oleh proksi IOS. Berdasarkan Tabel 4.2. Hasil uji statistik deskriptif, besarnya IOS dari 57 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai minimum sebesar 1,78, nilai maksimum sebesar 8,13, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,3814, dan standar deviasi sebesar 1,50206.

4. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba ditunjukkan oleh proksi PL. Berdasarkan Tabel 4.2. Hasil uji statistik deskriptif, besarnya PL dari 57 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai minimum sebesar 0,08, nilai maksimum sebesar 8,44, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,2467, dan standar deviasi sebesar 1,15677.

5. Persistensi Laba

Persistensi Laba ditunjukkan oleh proksi PRS. Berdasarkan Tabel 4.2. Hasil uji statistik deskriptif, besarnya PRS dari 57 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai minimum sebesar -9,93, nilai maksimum sebesar 12,14, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2265, dan standar deviasi sebesar 3,41776.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan ditunjukkan oleh proksi UP. Berdasarkan Tabel 4.2. Hasil uji statistik deskriptif, besarnya UP dari 57 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai minimum sebesar 11,11, nilai maksimum

sebesar 14,37, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,6742, dan standar deviasi sebesar 0,84638.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Berikut hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas

Apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10, berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,067	,501		,134	,894		
	SM	,078	,052	,217	1,509	,138	,596	1,679
	LI	,084	,019	,604	4,338	,000	,634	1,576
	IOS	,038	,024	,272	1,550	,128	,399	2,508
	PL	,058	,020	,322	2,856	,006	,967	1,035
	PRS	,012	,008	,193	1,552	,127	,799	1,251
	UP	-,018	,046	-,074	-,400	,691	,358	2,797

a Dependent Variable: KL
Variabel Independen : SM = Struktur Modal, LI = Likuiditas, IOS = *Investment Opportunity Set*, PL = Pertumbuhan Laba , PRS = Persistensi Laba, dan UP = Ukuran Perusahaan.

Dari tabel 4.3 menunjukan nilai Tolerance masing-masing variabel SM = 0,596, LI = 0,634, IOS = 0,399, PL = 0,967, PRS = 0,799, dan UP = 0,358 dimana semuannya > 0,1. Nilai VIF pada kolom terakhir masing-masing variabel SM = 1,679, LI = 1,576, IOS = 2,508, PL = 1,035, PRS =

1,251, UP = 2,797 dimana semuanya < 10 dengan demikian, model pengujian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,620(a)	,385	,311	,17272	2,108

a Predictors: (Constant), UP, PL, SM, PRS, LI, IOS
b Dependent Variable: KL

Dari tabel 4.4 menunjukkan nilai DW-test yang diperoleh sebesar 2,108 berada pada daerah dU< DW < 4-dU yaitu : 1,8812 < 2,108 < 4-1,8812 atau 1,8812 < 2,108 < 2,1188 artinya tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	-,025	,286		-,087	,931
	SM	,025	,030	,148	,831	,410
	LI	,017	,011	,264	1,526	,133
	IOS	-,002	,014	-,030	-,136	,893
	PL	-,004	,012	-,054	-,386	,701
	PRS	-,001	,004	-,049	-,316	,753
	UP	,009	,026	,075	,327	,745

a Dependent Variable: ABS_RES1

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai sig pada kolom terakhir masing-masing variabel adalah SM = 0,410, LI = 0,133, IOS = 0,893, PL = 0,701, PRS = 0,753, dan UP 0,745 dimana dimana semuanya > α 0,05. Dengan demikian, model penujian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov yang digunakan untuk menguji normalitas nilai residual, maka variabel residual kedua persamaan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi > α 0.05 (Ghozali, 2011).

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16320535
Most Extreme Differences	Absolute	,060
	Positive	,052
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,452
Asymp. Sig. (2-tailed)		,987

Dari tabel 4.6 menunjukan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov *(Test Statistic)* Z yaitu 0,452 dan Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,987 nilai ini > α 0,05 hal ini mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi secara normal.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (*F* hitung)

Pengujian hipotesis uji *F* ini digunakan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Hasil uji nilai *F* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Nilai F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,934	6	,156	5,217	,000(a)
	Residual	1,492	50	,030		
	Total	2,425	56			

a Predictors: (Constant), UP, PL, SM, PRS, LI, IOS
b Dependent Variable: KL
Sumber : Hasil Olah Data, 2016

Hasil tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki nilai *F* hitung sebesar 5,217 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig < 0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa keenam variabel independen yang terdiri dari struktur modal, likuiditas, *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, persistensi laba, dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2. Uji Koefisien Determinan (*Adjusted R^2*)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Hasil uji koefisien determinan (*adjusted R^2*) dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinan (*adjusted R^2*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,620(a)	,385	,311	,17272

a Predictors: (Constant), UP, PL, SM, PRS, LI, IOS
b Dependent Variable: KL
Sumber :Hasil Olah Data, 2016

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, diketahui bahwa besar koefisien determinasi (*adjusted R^2*) atau kemampuan faktor - faktor variabel independen struktur modal, likuiditas, *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, persistensi laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen (kualitas laba) sebesar 0,311 atau 31,1 % dan sisanya (100 % - 31,1 % = 68,9 %) dijelaskan atau diprediksi oleh faktor lain di luar keenam faktor dan model lain di luar model tersebut.

3. Uji Signifikan Nilai *T*

Uji statistik *t* bertujuan untuk menguji masing- masing variabel independen (SM, LI, IOS, PL, PRS, dan UP) secara individu apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (KL) atau tidak, Hasil uji satistik *t* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik *t*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,067	,501		,134	,894
	SM	,078	,052	,217	1,509	,138
	LI	,084	,019	,604	4,338	,000
	IOS	,038	,024	,272	1,550	,128
	PL	,058	,020	,322	2,856	,006
	PRS	,012	,008	,193	1,552	,127
	UP	-,018	,046	-,074	-,400	,691

a Dependent Variable: KL
Sumber : Hasil Olah Data 2016.

Dari tabel 4.9 tersebut, tercantum nilai konstanta dan nilai-nilai koefisien regresi linear berganda untuk masing-masing variabel bebas. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat ditentukan model regresi linear berganda yang dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$KL = 0{,}067 + 0{,}078\ SM + 0{,}084\ LI + 0{,}038\ IOS + 0{,}058\ PL + 0{,}012\ PRS - 0{,}18\ UP$$

a. Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel Struktur Modal (SM) memiliki koefisien regresi sebesar 0,078 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar 0,138 (> α 0,05). Dengan demikian Struktur Modal (SM) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (KL), maka pada penelitian ini **hipotesis 1 ditolak**.

b. Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel Likuiditas (LI) memiliki koefisien regresi sebesar 0,084 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< α 0,05). Dengan demikian

Likuiditas (LI) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba (KL), maka pada penelitian ini **hipotesis 2 diterima**.

c. Pengujian Hipotesis Tiga (H_3)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki koefisien regresi sebesar 0,038 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar 0,128 (> α 0,05). Dengan demikian Investment Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (KL), maka pada penelitian ini **hipotesis 3 ditolak**.

d. Pengujian Hipotesis Empat (H_4)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel Pertumbuhan Laba (PL) memiliki koefisien regresi sebesar 0,058 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 (< α 0,05). Dengan demikian Pertumbuhan Laba (PL) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba (KL), maka pada penelitian ini **hipotesis 4 diterima**.

e. Pengujian Hipotesis Lima (H_5)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel Persistensi Laba (PRS) memiliki koefisien regresi sebesar 0,012 (tanda positif) dengan nilai signifikansi sebesar 0,127 (> α 0,05). Dengan demikian Persistensi Laba (PRS) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (KL), maka pada penelitian ini **hipotesis 5 ditolak**.

f. Pengujian Hipotesis Enam (H_6)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki koefisien regresi sebesar 0,18 (tanda

negatif) dengan nilai signifikansi sebesar 0,691 (> α 0,05). Dengan demikian Ukuran Perusahaan) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (KL), maka pada penelitian ini **hipotesis 6 ditolak**.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H_1	Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	Ditolak
H_2	Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	Diterima
H_3	*Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	Ditolak
H_4	Pertumbuhan Laba positif berpengaruh terhadap Kualitas Laba	Diterima
H_5	Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	Ditolak
H_6	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba	Ditolak

E. Pembahasan (Interprestasi)

1. Pengaruh Struktur Modal (SM) terhadap Kualitas Laba (KL)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yakni menunjukkan bahwa struktur modal (SM) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (KL) pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur sebagian besar menggunakan sumber dananya secara seimbang dari hutang dan modal untuk pembiayaan aktivanya. Jika semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi.

Para investor memberikan respon yang berbeda terhadap besarnya hutang suatu perusahaan karena adanya kebijakan pendanaan dan kebijakan hutang yang masing-masing digunakan oleh perusahaan untuk menjaga keseimbangan *financial.* Struktur modal yang tidak berpengaruh dikarenakan adanya perbedaan pandangan yaitu tidak memperhatikan besaran hutang perusahaan melainkan memperhatikan tingkat kinerja perusahaan tersebut.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Dira dan Astika (2014) dan Yuli (2010) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh Likuiditas (LI) terhadap Kualitas Laba (KL)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yakni, diperoleh hasil variabel likuiditas (LI) berpengaruh positif terhadap kualitas laba (KL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hal ini dikarenakan likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Beberapa literatur menyebutkan bahwa perusahaan yang *liquid* adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas mendekati dua atau lebih besar dari satu. Secara teori perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah dipersepsikan memiliki risiko yang tinggi. Dengan demikian bagi investor yang rasional *(risk averse)* likuiditas perusahaan perlu dipertimbangkan dalam hal pengambilan keputusan investasi terkait kualitas laba.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jang, dkk (2007) dan Yuli (2010) yang juga menyatakan bahwa memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Dira dan Astika (2014) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba (KL)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yakni, diperoleh hasil variabel *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (KL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hal ini dikarenakan motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Melainkan untuk mendapatkan *capital gain* (jangka pendek). Faktor kesempatan bertumbuh yang dilihat dari *investment opportunity set* biasanya diamati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk mendapatkan tingkat bunga (*yield*) dari investasi yang dilakukannya.

Pengaruh *investment opportunity set* yang tidak signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan *investment opportunity set* tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Sehingga investor tidak terlalu memperhatikan nilai *investment opportunity set* perusahaan, namun lebih memperhatikan angka laba perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Palupi (2006) dan Wulansari (2009) yang menyatakan *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh Pertumbuhan Laba (PL) terhadap Kualitas Laba (KL)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat yakni, diperoleh hasil variabel pertumbuhan laba (PL) berpengaruh terhadap kualitas laba (KL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Ini berarti bahwa semakin tinggi pertumbuhan laba di perusahaan, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Teoh Wong (1993) yang menunjukkan pertumbuhan laba memliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas labanya.

Keadaan ini disebabkan karena adanya respon positif dari investor sebagai pengguna laporan keuangan dalam merespon informasi kualitas laba. Dengan demikian, laba yang dihasilkan merupakan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba sehingga menyebabkan kualitas laba yang tinggi.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Hartono (2009). Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Dira dan Astika (2014) yang

menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

5. Pengaruh Persistensi Laba (PRS) terhadap Kualitas Laba (KL)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima yakni, diperoleh hasil variabel persistensi laba (PRS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (KL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat meningkat secara terus menerus ataupun stabil dimasa yang akan datang. Sehingga reaksi pasar lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten (permanen) dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara. Sehingga semakin persisten atau permanen laba dari waktu ke waktu, respon investor semakin rendah yang menunjukkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh Wijayanti (2009) dan Rizky (2009) juga menyatakan persistensi tidak berpegaruh terhadap kualitas laba yang dilihat dari koefisien respon laba.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Kualitas Laba (KL)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima yakni, diperoleh hasil variabel ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (KL) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hal ini dikarenakan investor menganggap bahwa perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan, bisa saja perusahaan tersebut juga memiliki hutang yang besar untuk mendanai

kegiatan operasional perusahaan. Sebagian besar perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berukuran besar, namun investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total asetnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Palupi (2006), Collins dan Kothari (1989) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Dira dan Astika (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.